

Analisis Kebutuhan Program Pengabdian kepada Masyarakat Desa Nepo sebagai Desa Wisata

Buntu Marannu Eppang, Mia Rahayu, & Renold*

Politeknik Pariwisata Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan melestarikan potensi alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki desa. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berperan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata melalui intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Analisis kebutuhan diperlukan sebelum melakukan PkM untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pengembangan Desa Nepo sebagai desa wisata melalui intervensi PkM dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi lapangan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Nepo memiliki potensi alam, budaya, dan sejarah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Namun, masyarakat masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan produk wisata, strategi pemasaran, dan pengelolaan desa wisata. Analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata di Desa Nepo, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi PkM yang tepat sasaran.

Keywords: desa wisata; pengabdian kepada masyarakat; analisis kebutuhan; analisis SWOT; Desa Nepo.

1. Pendahuluan

Konsep pengembangan desa wisata melibatkan beberapa aspek penting yang bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Pengembangan desa wisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang meliputi pelestarian lingkungan, peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal, dan penyediaan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, pelestarian budaya lokal, dan pengembangan ekonomi lokal melalui partisipasi aktif masyarakat. Salah satu aspek kunci dalam pengembangan desa wisata adalah pemberdayaan masyarakat lokal. Ini berarti melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di desa mereka

Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia. Desa wisata menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan dengan menyajikan atraksi, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal yang khas (Sugiarti et al., 2016; Juliana et al., 2023). Untuk mengoptimalkan potensi desa wisata, diperlukan strategi pengembangan produk yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan serta masyarakat setempat (Atmoko, 2014). Selain itu, pengembangan desa wisata juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan akan memperkuat keterlibatan mereka dalam menciptakan produk wisata yang lebih berkualitas dan menarik bagi pengunjung. Dengan demikian, strategi

* Corresponding author:

E-mail address: obuscuslan@gmail.com



pengembangan yang tepat tidak hanya harus memperhatikan daya tarik wisata, tetapi juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa (Budiyah, 2020; Hermawan, 2016; Nurhajati, 2018; Sugianto, 2016) dan melestarikan potensi alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki desa (Prayogo et al., 2021; Rahmatillah et al., 2019; Hasanah, 2019; Andayani et al., 2017). Desa wisata menawarkan pengalaman wisata yang unik dan otentik bagi wisatawan, serta memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif (Swesti et al., 2020; Syah et al., 2023; Kusuma et al., 2022). Namun, pengembangan desa wisata membutuhkan perencanaan dan intervensi yang tepat untuk memastikan keberlanjutan dan manfaat bagi masyarakat (Amir et al., 2020; Desembrianita et al., 2023; Prayitno, 2022). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata harus dilakukan secara holistik, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dampaknya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat desa. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk menciptakan desa wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta melestarikan warisan budaya dan alamnya.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berperan penting dalam mendukung pengembangan desa wisata melalui intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sari et al., 2022; Harja et al., 2022). PkM merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Intervensi PkM dapat berupa pelatihan, pendampingan, atau program lainnya yang dirancang untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi desa wisata (Kamaludin Yusup et al., 2017). Sebelum melakukan intervensi PkM, diperlukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata (Tamher & Latuponu, 2024). Analisis kebutuhan membantu dalam merancang program intervensi yang tepat sasaran dan sesuai dengan konteks lokal (Setiadi & Pradana, 2022). Dengan demikian, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi instrumen strategis dalam memastikan bahwa pengembangan desa wisata sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat setempat. Melalui pendekatan yang berbasis analisis kebutuhan, PkM dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dalam jangka panjang.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam analisis kebutuhan adalah analisis SWOT (Rozi & Utami, 2023). Analisis SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu situasi atau organisasi. Analisis SWOT membantu dalam memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan desa wisata, serta memberikan dasar untuk merancang strategi yang tepat (Putri et al., 2018; Fitriani & Savira, 2020; Hardiyanto et al., 2018). Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan pengembangan Desa Nepo sebagai desa wisata melalui intervensi PkM dengan menggunakan analisis SWOT. Desa Nepo terletak di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan, dan memiliki potensi alam, budaya, dan sejarah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata di Desa Nepo, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi PkM yang tepat sasaran.

2. Metode

Analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kebutuhan suatu program atau intervensi (Faizin & Kusumaningrum, 2023). Dalam konteks pengembangan desa wisata, analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata (Amir et al., 2020; Wulandari & Indahsari, 2021). Untuk itu analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dijadikan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi suatu situasi di desa wisata untuk pengembangan selanjutnya. Strengths merupakan faktor-faktor internal yang mendukung pencapaian tujuan atau keberhasilan suatu program atau organisasi. Weaknesses mencakup faktor-faktor internal yang menghambat pencapaian tujuan atau keberhasilan suatu program atau organisasi. Opportunities adalah faktor-faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian tujuan atau keberhasilan suatu program atau organisasi. Sedangkan threats meliputi faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan atau keberhasilan suatu program atau organisasi. Analisis SWOT dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam pengembangan desa wisata. Dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata, analisis SWOT dapat membantu dalam merancang strategi yang tepat untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Studi dalam rangka PkM ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat Desa Nepo. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang potensi, tantangan, dan kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati kondisi eksisting Desa Nepo, seperti potensi alam, budaya, dan sejarah yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, serta infrastruktur dan fasilitas pendukung yang tersedia. Observasi lapangan juga dilakukan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata di Desa Nepo. Adapun analisis SWOT dari dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kekuatan (Strengths)

- a. Potensi alam yang indah, seperti pemandangan sawah, sungai, air terjun, dan danau kecil yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata alam.
- b. Potensi budaya dan sejarah yang kaya, seperti pesta adat panen, tarian tradisional, dan cerita tentang masa kecil Presiden Habibie di Desa Nepo.
- c. Keterampilan dan kerajinan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk oleh-oleh, seperti kacang.
- d. Akses yang mudah dan jalan yang baik menuju Desa Nepo.
- e. Ketersediaan homestay di rumah-rumah masyarakat.
- f. Keinginan besar dari pimpinan dan masyarakat untuk mengembangkan desa

Kelemahan (Weaknesses)

- a. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang manfaat pengembangan pariwisata.
- b. Kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengembangkan produk wisata, seperti kuliner tradisional, paket wisata, dan pemanduan wisata.
- c. Kurangnya fasilitas pendukung, seperti pusat informasi, restoran, dan toko cinderamata.
- d. Kurangnya modal awal untuk mengembangkan desa wisata.
- e. Kurangnya strategi pemasaran dan promosi yang efektif.
- f. Belum dikemasnya paket-paket wisata yang sesuai dengan keinginan pasar
- g. Belum terbentuknya kelompok-kelompok produktif di desa sehingga masyarakat belum bisa membagi peran.

Peluang (Opportunities)

- a. Tren wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi desa wisata setelah pandemi COVID-19.
- b. Peluang kolaborasi dengan pelaku wisata yang berpengalaman untuk mendapatkan pelatihan dan pendampingan.
- c. Peluang untuk mengembangkan kegiatan wisata berbasis alam, seperti trekking, moto trail, dan perkemahan.
- d. Peluang untuk mengembangkan kegiatan wisata berbasis budaya, seperti pertunjukan seni tradisional dan kuliner lokal.
- e. Peluang untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata.

Ancaman (Threats)

- a. Kondisi ekonomi yang tidak stabil di Indonesia.
- b. Persaingan dengan desa wisata lain di sekitar Kabupaten Barru dan Provinsi Sulawesi Selatan
- c. Perubahan preferensi wisatawan yang cepat.
- d. Potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali.
- e. Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar jika tidak dilibatkan dalam pengembangan desa wisata.

Pengembangan Desa Nepo sebagai desa wisata dapat menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan sektor pariwisata lokal, seperti yang dikemukakan oleh Sugiarti et al. (2016) dan Juliana et al. (2023) di mana desa wisata menawarkan pengalaman yang otentik dan unik kepada para wisatawan. Melalui analisis SWOT, beberapa kekuatan yang dimiliki Desa Nepo, seperti keindahan alam dan kekayaan budaya, menjadi potensi besar untuk dikembangkan

lebih lanjut. Atraksi seperti pemandangan sawah, air terjun, dan tradisi adat dapat menjadi daya tarik utama yang dapat ditonjolkan, terutama setelah tren wisata pasca-pandemi yang berfokus pada destinasi wisata berbasis alam (Atmoko, 2014).

Namun, terdapat juga beberapa kelemahan yang perlu diatasi, seperti kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi wisata dan keterampilan dalam mengembangkan produk wisata. Untuk menghadapi kelemahan ini, intervensi dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sangat relevan, seperti yang diusulkan oleh Kamaludin Yusup et al. (2017) di mana pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan, termasuk dalam pengelolaan homestay, pengembangan kuliner tradisional, dan paket wisata yang lebih terorganisir. Dalam konteks ini, analisis kebutuhan yang berbasis SWOT akan sangat bermanfaat untuk merancang strategi intervensi yang tepat (Tamher & Latuponu, 2024).

Di sisi lain, peluang besar terbuka lebar dengan adanya tren wisatawan yang lebih tertarik pada desa wisata serta peluang kolaborasi dengan pelaku pariwisata berpengalaman. Dukungan dari pemerintah daerah juga memberikan kesempatan bagi Desa Nepo untuk mendapatkan akses terhadap dana atau bantuan teknis. Namun, ancaman seperti persaingan dengan desa wisata lain dan perubahan preferensi wisatawan yang cepat harus diwaspadai. Penting untuk memastikan bahwa strategi yang dirancang fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan pasar, serta menjaga keberlanjutan lingkungan agar tidak merusak potensi alam yang menjadi aset utama Desa Nepo (Prayitno, 2022).

Secara keseluruhan, pengembangan desa wisata di Desa Nepo tidak hanya berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui keterlibatan mereka dalam sektor ekonomi kreatif, tetapi juga melestarikan kekayaan alam dan budaya desa. Namun, pengembangan ini membutuhkan perencanaan yang matang, keterlibatan aktif masyarakat, dan dukungan yang berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun pihak-pihak eksternal lainnya (Amir et al., 2020). Analisis SWOT ini membantu mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang perlu diambil, dan menjadi dasar bagi intervensi PkM yang lebih terarah dan tepat sasaran.

Dengan melakukan analisis SWOT, dapat dirumuskan berbagai strategi yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mempercepat pengembangan Desa Nepo sebagai destinasi wisata unggulan.

3.2. Kebutuhan Berbasis Strategi SWOT

3.2.1. Strategi SO (Strength-Opportunities)

Strategi SO (Strength-Opportunities) bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki Desa Nepo guna meraih berbagai peluang yang ada dalam pengembangan desa wisata. Dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki, serta dukungan dari tren wisatawan yang kini tertarik pada wisata desa pasca-pandemi, Desa Nepo memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut, sebagai berikut:

a. Pengembangan Paket Wisata Alam dan Budaya

Pengembangan asset wisata alam dan budaya memanfaatkan keindahan alam dan potensi budaya yang ada (S1, S2) dengan tren wisatawan yang tertarik pada desa wisata pasca-pandemi (O1). Kebutuhan ini berfokus pada pengembangan kegiatan wisata berbasis alam seperti trekking, moto trail, perkemahan, serta kegiatan wisata berbasis budaya seperti pertunjukan seni tradisional dan kuliner lokal (O3, O4).

b. Kolaborasi dengan Pelaku Wisata Berpengalaman

Kolaborasi dengan pelaku wisata berpengalaman mengandalkan keinginan besar dari pimpinan dan masyarakat desa untuk mengembangkan desa wisata (S6) dengan peluang kolaborasi bersama pelaku wisata yang berpengalaman untuk pelatihan dan pendampingan (O2).

c. Peningkatan Aksesibilitas dan Penginapan

Peningkatan aksesibilitas dan penginapan memanfaatkan akses yang mudah ke Desa Nepo serta ketersediaan homestay (S4, S5) untuk menarik wisatawan yang mencari destinasi wisata baru pasca-pandemi (O1), sambil bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk pengembangan lebih lanjut (O5).

3.2.2. Strategi WO (*Weakness-Opportunities*)

Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) dirancang untuk mengatasi berbagai kelemahan yang ada di Desa Nepo dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, terutama melalui pelatihan, promosi, dan peningkatan fasilitas. Dengan melibatkan pelaku wisata berpengalaman serta dukungan dari pemerintah daerah, desa ini dapat memperbaiki kualitas produk wisata dan strategi pemasaran, serta meningkatkan fasilitas pendukung. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata di Desa Nepo adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Masyarakat

Pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat bertujuan untuk mengatasi kurangnya keterampilan masyarakat dalam pengembangan produk wisata (W2) dengan kolaborasi pelatihan dari pelaku wisata yang berpengalaman (O2) untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan wisata di desa.

b. Pengemasan Produk dan Promosi yang Lebih Efektif

Pengemasan produk dan promosi yang lebih efektif berfokus untuk mengatasi kelemahan dalam strategi pemasaran dan promosi (W5) dengan dukungan dari pemerintah daerah (O5) dan dengan memanfaatkan tren wisatawan pasca-pandemi (O1) untuk memperkenalkan paket wisata yang sesuai dengan permintaan pasar (W6).

c. Peningkatan Fasilitas Pendukung Wisata

Peningkatan fasilitas pendukung wisata difokuskan pada kerjasama dengan pemerintah daerah (O5) untuk mengatasi kekurangan fasilitas pendukung (W3) seperti pusat informasi, restoran, dan toko cinderamata guna memperkuat pengalaman wisatawan di desa.

3.2.3. Strategi ST (*Strength-Threats*)

Untuk menghadapi ancaman yang mungkin timbul dari persaingan dan perubahan preferensi wisatawan, diperlukan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh Desa Nepo. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat daya saing dengan desa wisata lainnya, memastikan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata. Strategi-strategi yang dilakukan untuk mengatasi ancaman tersebut adalah sebagai berikut

a. Diversifikasi produk wisata dan Pemeliharaan Alam

Diversifikasi produk wisata dan pemeliharaan alam bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam yang indah (S1) dan budaya yang kaya (S2) untuk bersaing dengan desa wisata lain (T2) dan mengantisipasi perubahan preferensi wisatawan (T3) dengan menawarkan pengalaman wisata yang beragam dan unik. Diversifikasi produk ini harus memastikan pelestarian lingkungan dengan mengelola wisata yang berkelanjutan (T4).

b. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata:

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berfokus pada pemanfaatan keinginan besar pimpinan dan masyarakat (S6) untuk melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam pengembangan wisata, sehingga dapat meminimalisir potensi kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar (T5).

c. Penguatan Fasilitas Akses dan Homestay:

Penguatan fasilitas akses dan homestay difokuskan pada pemanfaatan akses yang baik dan ketersediaan homestay (S4, S5), sehingga Desa Nepo bisa memberikan pengalaman wisata yang lebih nyaman dan mudah dijangkau dibanding desa wisata lain yang menjadi pesaing (T2).

3.2.4. Strategi WT (*Weakness-Threats*)

Untuk menghadapi kelemahan internal serta ancaman eksternal yang dapat menghambat perkembangan Desa Nepo sebagai destinasi wisata, diperlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Strategi ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan modal, meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat, serta memastikan kelestarian lingkungan di tengah tantangan ekonomi dan persaingan yang ketat. Langkah-langkah yang dirancang untuk mengurangi kelemahan dan menghadapi ancaman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Modal dan Kerjasama untuk Pembangunan Infrastruktur

Penguatan modal dan kerjasama untuk pembangunan infrastruktur bertujuan untuk mengatasi kekurangan modal awal (W4) dengan mencari dukungan dari pemerintah daerah (O5) dan inisiatif CSR dari perusahaan lokal atau pelaku wisata (T1) sehingga bisa membantu mengatasi ancaman kondisi ekonomi yang tidak stabil.

b. Pembentukan Kelompok Produktif Masyarakat

Pembentukan Kelompok Produktif Masyarakat berfokus pada pembentukan kelompok-kelompok produktif di desa (W7) untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sehingga bisa terhindar dari kurangnya dukungan masyarakat (T5) dan memperbaiki daya saing dengan desa wisata lain (T2).

c. Pengelolaan Lingkungan Wisata Berkelanjutan

Pengelolaan lingkungan wisata berkelanjutan berfokus pada program sosiaslasi untuk memberikan edukasi pada masyarakat mengenai pengelolaan lingkungan wisata yang berkelanjutan (W1, W3) untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali (T4).

Pengembangan paket wisata alam dan budaya sejalan dengan konsep "experience economy" dalam pariwisata. Menurut (Pine & Gilmore, 2011), wisatawan modern mencari pengalaman yang otentik dan bermakna. Hal ini didukung oleh penelitian (Suhartanto et al., 2020) yang menemukan bahwa pengalaman wisata yang melibatkan alam dan budaya lokal berpengaruh positif terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan di desa wisata. Kolaborasi dengan pelaku wisata berpengalaman mencerminkan pendekatan "collaborative governance" dalam pengembangan pariwisata pedesaan. (Bramwell & Lane, 2011) menekankan pentingnya kemitraan multi-stakeholder untuk keberlanjutan destinasi wisata pedesaan. Studi kasus oleh (Nunkoo, 2015) menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata berkontribusi pada keberhasilan pengembangan desa wisata.

Pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat sesuai dengan konsep "community capacity building" yang ditekankan oleh (Aref & Redzuan, 2009). Mereka berpendapat bahwa peningkatan kapasitas masyarakat lokal adalah kunci keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat. Pengemasan produk dan promosi yang lebih efektif mengadopsi pendekatan "destination branding" yang dibahas oleh (Pike & Page, 2014). Mereka menyoroti pentingnya menciptakan identitas unik dan menarik bagi destinasi wisata pedesaan untuk bersaing di pasar global.

Diversifikasi dan pemeliharaan alam mencerminkan prinsip "sustainable tourism development" yang diadvokasi oleh UNWTO. (Bramwell et al., 2017) menekankan pentingnya menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan sosial-budaya dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sejalan dengan model "community-based tourism" yang diteliti oleh (Giampiccoli & Hayward Kalis, 2012). Mereka menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat lokal berkontribusi pada keberlanjutan dan keadilan dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Penguatan modal dan kerjasama untuk pembangunan infrastruktur mencerminkan pendekatan "public-private partnership" dalam pengembangan pariwisata yang dibahas oleh (Zapata & Hall, 2012). Mereka menyoroti potensi kemitraan pemerintah-swasta dalam mengatasi keterbatasan sumber daya di daerah pedesaan. Pembentukan kelompok produktif masyarakat sejalan dengan konsep "social entrepreneurship" dalam konteks pariwisata pedesaan yang diteliti oleh (Aquino et al., 2018). Mereka menemukan bahwa kewirausahaan sosial dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan melalui diversifikasi pendapatan dari pariwisata. Pengelolaan lingkungan wisata berkelanjutan mengadopsi prinsip "carrying capacity" dan "limits of acceptable change" dalam pariwisata berkelanjutan yang dibahas oleh (McCool & Lime, 2001). Mereka menekankan pentingnya menetapkan batasan dan mengelola dampak pariwisata untuk menjaga integritas ekologis dan sosial-budaya destinasi.

Berdasarkan strategi tersebut maka program pengembangan desa wisata di Desa Nepo untuk pendampingan dan pelatihan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Program Pengabdian kepada Masyarakat

Strategi	Program Pendampingan & Pelatihan	Deskripsi Kegiatan	Target Peserta
SO (Strength-Opportunities)	Pengembangan Paket Wisata Alam dan Budaya	Pengembangan paket wisata alam (trekking, moto trail, perkemahan) dan wisata budaya (seni tradisional, kuliner	Masyarakat lokal, pengusaha lokal, pelaku wisata

Strategi	Program Pendampingan & Pelatihan	Deskripsi Kegiatan	Target Peserta
		lokal) berbasis potensi alam dan budaya Desa Nepo	
	Kolaborasi dengan Pelaku Wisata Berpengalaman	Kolaborasi pelaku wisata berpengalaman dalam memberikan pelatihan tentang pengelolaan desa wisata dan operasional tur	Pengelola desa wisata, masyarakat
	Peningkatan Aksesibilitas dan Peningapan	Perbaikan akses jalan dan pengembangan homestay, bekerja sama dengan pemerintah dan pemilik homestay di Desa Nepo	Pemerintah daerah, pengelola homestay
WO (Weakness-Opportunities)	Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Masyarakat	Pelatihan keterampilan kepada masyarakat dalam pengelolaan produk wisata seperti paket wisata, kerajinan, layanan homestay, dan kuliner	Masyarakat desa, pengrajin lokal
	Pengemasan Produk dan Promosi yang Lebih Efektif	Pelatihan strategi pemasaran digital (sosial media, e-commerce) untuk promosi wisata desa	Pelaku usaha lokal, generasi muda desa
	Peningkatan Fasilitas Pendukung Wisata	Pengembangan fasilitas wisata seperti pusat informasi, restoran, dan toko cinderamata, bekerja sama dengan pemerintah	Pemerintah daerah, masyarakat lokal
ST (Strength-Threats)	Diversifikasi Produk Wisata dan Pemeliharaan Alam	Mengembangkan produk wisata yang bervariasi sambil menjaga kelestarian lingkungan melalui program pengelolaan ekowisata	Pengelola desa wisata, masyarakat
	Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata	Sosialisasi dan pelatihan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa agar mendapat dukungan penuh	Masyarakat desa, tokoh masyarakat
	Penguatan Fasilitas Akses dan Homestay	Peningkatan infrastruktur akses jalan dan fasilitas homestay yang lebih berkualitas dan nyaman	Pemerintah daerah, pengelola homestay
WT (Weakness-Threats)	Penguatan Modal dan Kerjasama untuk Pembangunan Infrastruktur	Pelatihan pencarian modal dari program CSR dan dukungan pemerintah untuk memperbaiki fasilitas infrastruktur wisata	Pemerintah desa, masyarakat
	Pembentukan Kelompok Produktif Masyarakat	Pelatihan pembentukan kelompok-kelompok produktif dalam pengembangan usaha terkait wisata desa (kerajinan, kuliner, transportasi)	Masyarakat desa, pelaku usaha lokal
	Pengelolaan Lingkungan Wisata Berkelanjutan	Edukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dalam kegiatan wisata	Masyarakat, generasi muda desa

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam pengembangan Desa Nepo sebagai desa wisata, beberapa kekuatan utama yang dimiliki desa ini termasuk potensi alam yang indah, budaya yang kaya, dan aksesibilitas yang baik, yang menjadi modal utama dalam menarik wisatawan. Namun, kelemahan seperti kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pariwisata dan keterampilan dalam mengelola produk wisata, serta kurangnya fasilitas pendukung dan strategi pemasaran yang efektif perlu segera diatasi. Peluang besar datang dari tren wisata pasca-pandemi yang lebih fokus pada wisata alam dan budaya, serta adanya dukungan dari pemerintah dan peluang kolaborasi dengan pelaku

wisata berpengalaman. Namun, ancaman seperti persaingan dengan desa wisata lain, perubahan preferensi wisatawan, dan potensi kerusakan lingkungan akibat pengelolaan yang kurang baik juga harus diperhatikan. Dengan perencanaan yang matang, memanfaatkan kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman, Desa Nepo memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata unggulan. Di samping itu, penguatan strategi pemasaran dan promosi yang lebih terstruktur diperlukan agar potensi desa dapat diketahui oleh lebih banyak wisatawan. Selain itu, pembentukan kelompok-kelompok produktif dalam masyarakat dapat membantu mengelola desa wisata dengan lebih baik. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku wisata sangat diperlukan untuk mewujudkan desa wisata yang sukses.

Implikasi bagi lembaga pendidikan seperti Poltekpar Makassar adalah perlunya memainkan peran strategis dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui program-program pelatihan dan pendampingan berbasis keterampilan pariwisata. Poltekpar dapat terlibat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengabdian masyarakat yang relevan dengan kebutuhan pengembangan wisata di Desa Nepo. Bagi masyarakat, keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi kreatif seperti homestay, kuliner lokal, dan kerajinan tangan. Pemerintah desa diharapkan memberikan dukungan dalam penyediaan fasilitas dan promosi wisata yang lebih terarah, sementara pemerintah daerah diharapkan menyediakan infrastruktur pendukung dan pendanaan. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan perlu diterapkan untuk menjaga kelestarian alam desa. Keterlibatan aktif semua pihak akan sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua pemangku kepentingan. Poltekpar Makassar juga dapat memberikan kontribusi melalui riset dan inovasi yang mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di desa-desa wisata lainnya. Selain itu, program-program magang bagi mahasiswa di desa wisata dapat membantu menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil. Dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan dunia pendidikan, Desa Nepo dapat menjadi contoh sukses pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

References

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 4(2), 84–98.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Aquino, R. S., Lüick, M., & Schänzel, H. A. (2018). A conceptual framework of tourism social entrepreneurship for sustainable community development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 37, 23–32.
- Aref, F., & Redzuan, M. B. (2009). Community capacity building for tourism development. *Journal of Human Ecology*, 27(1), 21–25.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*, 12(2).
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: Looking back and moving forward. In *Journal of Sustainable Tourism* (Vol. 25, Issue 1, pp. 1–9). Taylor & Francis.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421.
- Budiyah, F. (2020). Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal studi kasus di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 182–190.
- Desembrianita, E., Zulharman, Z., Masliardi, A., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Optimalisasi Taman Wisata Kelurahan Di Kota Gresik Dalam Menata Lingkungan Yang Menarik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7823–7830.
- Faizin, A., & Kusumaningrum, H. (2023). Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online. *Edumanajerial*, 1(1), 42–54.

- Fitriani, A., & Savira, A. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bone-Bone Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 18(2), 135–150.
- Giampiccoli, A., & Hayward Kalis, J. (2012). *Community-based tourism and local culture: the case of the amaMpondo*.
- Hardiyanto, A., Soejanto, I., & Berlianty, I. (2018). Analisis strategi pembangunan desa wisata di sentra pengrajin keris. *Opsi*, 11(1), 1–13.
- Harja, O., Santi, R. F., Batubara, R. E. N., Jumraidin, J., Yakin, A., Nugraha, P. A., Utami, I. A. Y. S. D., & Lathifah, S. (2022). Potential Identification of Community-Based Tourism Product Development in Santong Tourism Village, North Lombok Regency, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara (Juwita)*, 1(3), 273–281.
- Hasanah, R. (2019). Kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45–52.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Juliana, J., Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2023). PENDEKATAN EKONOMI BERBASIS PENGALAMAN YANG MENCIPTAKAN KENANGAN BERKESAN WISATAWAN MELALUI IDENTIFIKASI POTENSI DAN PEMASARAN (STUDI PADA DESA WISATA SAWARNA). *Jurnal Pariwisata*, 10(2), 81–90.
- Kamaludin Yusup, D., Rusyana, A. Y., & Fitriyaningsih, I. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Manajemen Pemasaran Produk Gula Semut di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar*.
- Kusuma, D. A., Muhtadi, R., & Agustin, F. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa Di Jawa Timur; Peluang Dan Tantangan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 156–185.
- McCool, S. F., & Lime, D. W. (2001). Tourism carrying capacity: tempting fantasy or useful reality? *Journal of Sustainable Tourism*, 9(5), 372–388.
- Nunkoo, R. (2015). Tourism development and trust in local government. *Tourism Management*, 46, 623–634.
- Nurhajati, N. (2018). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Publiciana*, 11(1), 1–13.
- Pike, S., & Page, S. J. (2014). Destination Marketing Organizations and destination marketing: A narrative analysis of the literature. *Tourism Management*, 41, 202–227.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2011). *The experience economy*. Harvard Business Press.
- Prayitno, G. (2022). *Perencanaan Desa Terpadu* (Vol. 1). UB Media.
- Prayogo, D. V., Diningrum, M. M., & Lestari, E. Y. (2021). Pembentukan Desa Wisata Batik Kapal Kandas sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Puruhita*, 3(2), 108–115.
- Putri, R. A. S. I., Sinyor, E. P., & Putri, A. C. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis Swot Desa Sidomekar Dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember. *UNEJ E-Proceeding*.
- Rahmatillah, T. P., Insyah, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 111–116.
- Rozi, M. F., & Utami, M. P. (2023). Perencanaan Strategis Penerapan Teknologi Informasi Menggunakan Metode Analisis SWOT Proses Bisnis Unit IT: Information Technology Implementation Strategic Planning Using the IT Unit Business Process SWOT Analysis Method. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(1), 74–81.
- Sari, I. F., Hidayati, D. A., Ratnasari, Y., & Habibah, S. (2022). Pendampingan Pemetaan Potensi Desa Dono Arum Berbasis Asset Based Community Development Guna Mewujudkan Desa Wisata Yang Berkarakter Dan Smart Village. *Jurnal Abdi Insani*, 9(4), 1276–1286.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881–894.

- Sugianto, A. (2016). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Karang Patihan Kecamatan Balong 1 Ponorogo. *Ekuilibrum: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 11(1), 56–64.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2).
- Suhartanto, D., Brien, A., Primiana, I., Wibisono, N., & Triyuni, N. N. (2020). Tourist loyalty in creative tourism: the role of experience quality, value, satisfaction, and motivation. *Current Issues in Tourism*, 23(7), 867–879.
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295–309.
- Syah, I., Fathorrahman, F., & Ainun, M. B. (2023). Analisis Branding Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Pariwisata Di Desa Bilis-Bilis Kecamatan Arjasa. *Journal Of Economics, Management, and Business Research*, 4(1).
- Tamher, S., & Latuponu, H. (2024). Pengelolaan Lingkungan Hidup Berkelanjutan Melalui Program Penanaman Pohon dan Kampanye Pengurangan Plastik di Masyarakat (Kota Masohi, Maluku Tengah). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 88–96.
- Wulandari, R. D., & Indahsari, K. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *SENRIABDI*, 329–343.
- Zapata, M. J., & Hall, C. M. (2012). Public-private collaboration in the tourism sector: Balancing legitimacy and effectiveness in local tourism partnerships. The Spanish case. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 4(1), 61–83.